

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur memiliki keterkaitan yang kuat dengan para nelayan, mengingat provinsi ini memiliki garis pantai yang panjang. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan. Secara umum, nelayan di Jawa Timur memanfaatkan sumber daya laut yang melimpah di sekitar perairan pesisir, seperti Selat Madura, Selat Bali, Laut Jawa, dan Laut Flores, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pribadi maupun untuk dijual. Selain itu, pemerintah daerah berupaya meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui berbagai program, seperti pembinaan, pelatihan, pemberian bantuan peralatan, dan pengembangan infrastruktur, termasuk pembangunan pelabuhan kecil. Meski demikian, nelayan Jawa Timur masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak perubahan iklim, kendala perizinan, dan persaingan dengan kapal nelayan asing di perairan Indonesia. Secara budaya, nelayan juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari tradisi, kearifan lokal, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di komunitas setempat.

Wilayah pesisir Jawa Timur, sektor perikanan menjadi tulang punggung utama dalam perekonomian lokal, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan mata pencaharian masyarakat. Sebagai sektor yang krusial, perikanan tidak hanya membuka peluang kerja bagi ribuan nelayan, tetapi juga berperan penting dalam menyediakan sumber pangan yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Pulau Madura, termasuk Kabupaten Pamekasan, terletak di kawasan Laut Jawa dengan karakteristik geografis berupa garis pantai yang panjang dan wilayah

perairan yang luas. Kondisi ini mendukung potensi besar dalam pengembangan sektor perikanan. Sebagai wilayah pesisir, sektor perikanan menjadi salah satu pilar utama perekonomian di Kabupaten Pamekasan. Data menunjukkan bahwa produksi perikanan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Pamekasan.

Tabel 1. 1 PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021-2023

No	PDRB Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (%)		
		2021	2022	2023
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	32,37	32,43	31,69
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,39	3,31	3,65
3.	Industri Pengolahan	7,01	7,16	7,47
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05	0,05
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08
6.	Konstruksi	10,29	10,30	10,42
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	20,72	21,19	21,43
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,64	1,83	2,04
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,67	0,69	0,71
10.	Informasi dan Komunikasi	6,85	6,65	6,55
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,93	1,90	1,93
12.	Real Estate	1,85	1,82	1,77
13.	Jasa Perusahaan	0,38	0,35	0,35
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,70	6,37	6,10
15.	Jasa Pendidikan	4,33	4,07	3,98
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,82	0,80	0,78
17.	Jasa lainnya	0,93	0,98	1,00

Sumber : BPS Kabupaten Pamekasan, 2023

Tabel 1.1 menjelaskan produk domestik regional bruto (PDRB) menurut lapangan usaha di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2021 sampai 2023 di dominasi

oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan masing-masing sebesar 32,27% pada tahun 2021, 32,43% pada tahun 2022, dan 31,69 pada tahun 2023. Artinya sektor tersebut merupakan sektor unggulan atau sektor utama mayoritas daerah di wilayah Kabupaten Pamekasan. Dibuktikan dari data PDRB tahun 2021-2023 sektor tersebut berfluktuatif meningkat, walaupun pada tahun 2023 mengalami sedikit penurunan.

Nelayan ikan teri memiliki kontribusi besar dalam ekosistem perikanan di Pamekasan, tidak hanya sebagai penangkap ikan, tetapi juga sebagai pendorong roda perekonomian lokal. Hasil tangkapan mereka memberikan sumbangan signifikan terhadap produksi perikanan daerah sekaligus menjadi sumber penghidupan masyarakat. Keberadaan nelayan ikan teri juga memperkuat rantai nilai sektor perikanan, mendorong aktivitas ekonomi di sepanjang jalur distribusi dan pemasaran.

Tabel 1. 2 Produksi Perikanan Tangkap Laut Kabupaten Pamekasan Tahun 2023

Jenis Ikan	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rupiah)
Tenggiri	210,1	11.451.969.400
Udang	389,0	8.707.099.900
Cakalang	700,0	11.383.500.000
Cumi-cumi	743,0	30.614.376.800
Kembung	3594,9	77.776.930.000
Teri	6811,2	123.210.712.900

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan

Tabel 1.2 menjelaskan data produksi perikanan tangkap laut menurut jenis ikan di Kabupaten Pamekasan dengan hasil tangkapan tertinggi ada pada jenis ikan teri sebanyak 6.811,2 Ton dengan nilai produksi sebesar 123.210.712.900 Rupiah. Ikan Kembung menempati urutan kedua hasil tangkapan terbanyak di Kabupaten

Pamekasan yakni sebesar 3.594,9 Ton dengan nilai produksi sebesar 77.776.930.000 Rupiah, selanjutnya diikuti oleh jenis ikan cumi-cumi sebanyak 743,0 Ton dan nilai produksinya sebesar 30.614.376.800 Rupiah. Beberapa faktor yang menjadikan ikan teri sebagai jenis ikan yang memiliki jumlah hasil tangkapan terbanyak di Kabupaten Pamekasan yaitu Ikan teri menjadi jenis ikan dengan hasil tangkapan terbanyak di Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur, karena keberlimpahan sumber daya ikan teri di perairan sekitar.

Kondisi ekonomi nelayan ikan teri di Kabupaten Pamekasan cenderung tidak stabil dan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah fluktuasi harga ikan, dampak perubahan iklim terhadap musim penangkapan, serta persaingan dengan nelayan dari daerah lain. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sumber daya laut juga berpotensi memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan ikan teri.

Tabel 1. 3 Banyaknya Nelayan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Nelayan (Jiwa)
Batumarmar	679
Larangan	876
Galis	915
Pasean	1.923
Pademawu	1.928
Tlanakan	3.029

Sumber: BPS Kabupaten Pamekasan, 2020

Dari tabel 1.1 dijelaskan bahwa Kecamatan Tlanakan memiliki jumlah nelayan terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Tlanakan mempunyai jumlah nelayan sebanyak 3.029 jiwa diikuti oleh Kecamatan Pademawu dan Pasean dengan masing-masing jumlah nelayan sebanyak 1.928 dan 1.923. Sedangkan Kecamatan Batumarmar merupakan

daerah dengan jumlah nelayan paling sedikit diantara lima Kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Kecamatan Tlanakan menjadi daya tarik utama bagi para nelayan berkat lokasinya yang strategis di tepi laut, dengan akses mudah ke perairan yang kaya akan sumber daya ikan sehingga memberikan peluang besar bagi nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Panjangnya garis pantai di sekitar Tlanakan juga menyediakan ruang yang memadai untuk banyak perahu nelayan bersandar dan berkumpul di pelabuhan setempat. Selain letak geografis yang menguntungkan, melimpahnya potensi sumber daya laut menjadi faktor utama yang menarik minat nelayan. Perairan Tlanakan dikenal memiliki habitat ikan yang subur, termasuk ikan teri yang menjadi andalan mata pencaharian nelayan di wilayah ini. Keanekaragaman jenis ikan serta hasil tangkapan yang melimpah semakin mendorong nelayan dari berbagai daerah untuk berlayar ke Tlanakan demi mencari penghidupan.

Budaya maritim yang kuat di masyarakat Tlanakan menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya jumlah nelayan di wilayah tersebut. Profesi nelayan diwariskan secara turun-temurun, menciptakan hubungan yang erat antara kehidupan masyarakat dengan laut. Nilai-nilai tradisional seperti keberanian, ketekunan, dan kerja sama telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari para nelayan. Selain itu, dukungan infrastruktur yang memadai, seperti pelabuhan, dermaga, tempat penjualan ikan, dan fasilitas pendukung lainnya, turut berperan penting dalam peningkatan jumlah nelayan di Tlanakan. Infrastruktur yang baik tidak hanya mempermudah aktivitas penangkapan ikan, tetapi juga memperkuat konektivitas nelayan dengan pasar dan pihak-pihak terkait lainnya

Nelayan ikan teri di Kecamatan Tlanakan saat ini menghadapi penurunan hasil tangkapan akibat cuaca yang tidak menentu, yang berdampak pada pendapatan mereka. Pada kondisi cuaca normal, nelayan biasanya mampu menangkap hingga 100 kg ikan teri, dengan potensi pendapatan sekitar Rp 3 juta. Namun, saat ini hasil tangkapan menurun drastis menjadi hanya puluhan kilogram. Meskipun demikian, kenaikan harga ikan teri dari Rp 30 ribu menjadi Rp 35 ribu hingga Rp 40 ribu per kilogram membantu nelayan tetap mendapatkan keuntungan. Situasi ini berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan dan perilaku ekonomi nelayan, seperti preferensi risiko, preferensi waktu, penggunaan teknologi, dan budaya. Kondisi ini menekankan pentingnya analisis risiko dalam usaha nelayan ikan teri untuk mengidentifikasi, mengelola, dan memitigasi potensi risiko yang dapat muncul dalam aktivitas perikanan. Analisis ini diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas usaha nelayan ikan teri.

Dalam menghadapi ketidakpastian di laut, preferensi risiko menjadi dasar bagi nelayan dalam membuat keputusan ekonomi. Mereka biasanya mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, musim, dan pasar, sebelum menentukan waktu dan lokasi penangkapan ikan teri. Selain itu, preferensi waktu turut berperan dalam perilaku ekonomi nelayan. Pilihan antara memperoleh hasil segera atau menunggu potensi hasil yang lebih besar di masa depan sering dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi dan situasi saat itu. Penggunaan teknologi juga menjadi faktor penting. Nelayan yang menerapkan teknologi modern, seperti alat tangkap yang lebih efisien atau sistem navigasi canggih, dapat meningkatkan hasil tangkapan sekaligus mengoptimalkan waktu dan tenaga. Selain itu, budaya juga memainkan peran penting. Nilai-nilai tradisional, seperti keberanian,

ketekunan, dan kejujuran, memengaruhi cara nelayan dalam mengevaluasi risiko dan membuat keputusan ekonomi.

Ikan teri memiliki nilai ekonomi yang signifikan di pasar lokal dan regional. Permintaan yang konsisten dan harga yang menguntungkan menjadikan ikan teri komoditas unggulan bagi nelayan di Kecamatan Tlanakan. Hasil tangkapan yang melimpah memberi kesempatan bagi nelayan untuk mendapatkan pendapatan yang stabil dari penjualan ikan teri. Teknik penangkapan yang efisien juga memainkan peran kunci dalam keberhasilan usaha perikanan ini. Nelayan di Kabupaten Pamekasan telah mengembangkan metode penangkapan yang efektif untuk menangkap ikan teri, seperti penggunaan jaring teri atau lampara tangkap teri.

Nelayan ikan teri memainkan peran vital dalam perekonomian masyarakat pesisir, namun sering kali mereka menghadapi tantangan terkait ketidakpastian pendapatan dan risiko usaha. Dalam hal ini, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan sangat penting untuk memahami dinamika sosial ekonomi mereka serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan nelayan adalah pengalaman melaut. Pengalaman melaut dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu nelayan dengan pengalaman di bawah 10 tahun dan nelayan dengan pengalaman lebih dari 10 tahun. Pengalaman yang lebih lama umumnya berkaitan dengan keterampilan yang lebih baik dalam mengatasi tantangan di laut serta penerapan strategi penangkapan yang lebih efektif. Nelayan yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun cenderung memiliki jaringan sosial dan pasar yang lebih luas, yang dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan mereka.

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang diduga memengaruhi pendapatan nelayan. Pendidikan nelayan dapat dibagi menjadi tiga kategori: rendah (di bawah lulusan SD), sedang (lulusan SD hingga SMA), dan tinggi (lebih dari 12 tahun pendidikan formal). Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkaitan dengan kemampuan manajemen usaha yang lebih baik, seperti dalam pencatatan keuangan, pengelolaan risiko, dan pemanfaatan teknologi. Nelayan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi pasar dan kebijakan pemerintah, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan mereka.

Selain itu, faktor usia juga diduga memengaruhi kemampuan nelayan dalam meningkatkan pendapatannya. Usia nelayan dapat dibagi menjadi tiga kelompok: remaja, dewasa, dan lansia. Nelayan dewasa, yang berada pada usia produktif, biasanya memiliki stamina dan keterampilan yang optimal untuk melaut, sehingga berpotensi menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan nelayan remaja yang masih kurang pengalaman atau nelayan lansia yang kemampuan fisiknya mulai menurun. Dengan memahami hubungan antara pengalaman melaut, pendidikan, dan usia, diharapkan dapat ditemukan pengaruh status sosial nelayan dalam mempertahankan usahanya di Kecamatan Tlanakan.

Dalam hal preferensi terhadap risiko, nelayan lebih memilih untuk menangkap ikan teri karena pendapatannya relatif tinggi meskipun risikonya juga tinggi. Ikan teri mudah ditemukan dalam jumlah besar di perairan tropis, yang mengurangi kemungkinan kegagalan dalam memperoleh hasil tangkapan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dengan memilih ikan teri, nelayan dapat mengurangi ketidakpastian terkait hasil tangkapan, yang pada

akhirnya membantu menjaga stabilitas pendapatan mereka. Dari sisi preferensi waktu, penangkapan ikan teri juga lebih menguntungkan karena siklus hidupnya yang pendek. Ikan teri memiliki siklus reproduksi yang cepat, sehingga populasi ikan teri dapat pulih dengan cepat setelah periode penangkapan yang intens. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi nelayan dalam waktu singkat, karena mereka dapat segera melihat hasil tangkapan setelah proses penangkapan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, nelayan cenderung memilih penangkapan ikan teri karena lebih sesuai dengan preferensi mereka terhadap risiko yang tinggi dan waktu yang relatif cepat dalam memperoleh hasil tangkapan. Hal ini menjelaskan mengapa ikan teri menjadi komoditas dengan hasil tangkapan terbanyak di Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Analisis ini memperkuat argumen peneliti bahwa ikan teri merupakan komoditas utama di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki “Perilaku Ekonomi Nelayan Ikan Teri Dalam Mempertahankan Usahanya dan Risiko Pendapatan di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perilaku ekonomi nelayan ikan teri ditinjau dari preferensi resiko, preferensi waktu, dorongan penggunaan teknologi baru, dan budaya?
2. Bagaimana status sosial nelayan ikan teri pendapatan ditinjau dari pengalaman melaut, lama pendidikan, dan umur?
3. Bagaimana risiko pendapatan usaha nelayan ikan teri tangkapan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yg telah dirumuskan, diperoleh tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perilaku ekonomi nelayan ikan teri ditinjau dari preferensi resiko, preferensi waktu, dorongan penggunaan teknologi baru, dan budaya
2. Mengidentifikasi status sosial nelayan ikan teri pendapatan ditinjau dari pengalaman melaut, lama pendidikan, dan umur
3. Menganalisis risiko pendapatan usaha nelayan ikan teri tangkapan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis: Penelitian ini diharapkan dapat meluaskan pengetahuan Penulis dan mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama kuliah. Hasil observasi yang diperoleh diharapkan dapat disajikan dengan cara penulisan yang efektif.
2. Bagi Lembaga (UPN "Veteran" Jawa Timur dan Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis): Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam perbendaharaan perpustakaan, khususnya bagi UPN "Veteran" Jawa Timur secara umum dan Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis secara khusus. Informasi tambahan ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi.
3. Bagi Nelayan Ikan Teri: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para nelayan dalam pengambilan keputusan terkait usaha dan informasi yang diperoleh dapat membantu mencapai usaha nelayan yang lebih menguntungkan.